

PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA MAHASISWA AKUNTANSI 2025

**Aprillio Altov Gandidi¹, Muhammad Daffa Abyansyah Kusmana²,
Muhammad Marsall Annadif Supono³, Supriyono⁴**
[aprilliogandidi@student.upi.edu¹](mailto:aprilliogandidi@student.upi.edu), [daffaabyansyahkusmana@student.upi.edu²](mailto:daffaabyansyahkusmana@student.upi.edu),
[marsall@student.upi.edu³](mailto:marsall@student.upi.edu), [supriyono@upi.edu⁴](mailto:supriyono@upi.edu)
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penerapan nilai-nilai Pancasila dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia, termasuk Mahasiswa Akuntansi 2025. Penerapan nilai-nilai Pancasila selalu menjadi tantangan tersendiri, terutama penerapannya terhadap generasi-generasi baru yang mulai bertumbuh. Menjadi kewajiban generasi-generasi baru untuk tetap menerapkan nilai-nilai Pancasila dan tetap melestarikan nilai-nilai tersebut kepada generasi yang akan mendatang. Artikel ini meneliti mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa akuntansi angkatan 2025 yang masih menjadi mahasiswa baru di Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai generasi baru mahasiswa akuntansi harus bisa menerapkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan deskriptif kuantitatif. Penelitian artikel ini mencakup seberapa sering mahasiswa akuntansi angkatan 2025 menerapkan nilai-nilai Pancasila beserta contohnya.
Kata Kunci: Pancasila, Mahasiswa, Akuntansi.

ABSTRACT

An abstract is a brief summary of a research article, thesis, review, conference proceeding or any-depth analysis of a particular subject or discipline, and is often used to help the reader quickly ascertain the paper purposes. When used, an abstract always appears at the beginning of a manuscript or typescript, acting as the point-of-entry for any given academic paper or patent application. Abstracting and indexing services for various academic discipline are aimed at compiling a body of literature for that particular subject. Abstract length varies by discipline and publisher requirements. Abstracts are typically sectioned logically as an overview of what appears in the paper.

Keywords: Pancasila, Accounting, Students.

PENDAHULUAN

Republik Indonesia didasarkan pada Pancasila. Orang-orang dari Sabang hingga Merauke menggunakan kelima silanya sebagai pedoman hidup yang kuat. Para pendiri bangsa menciptakan Pancasila dengan tujuan untuk menyatukan agama, budaya, dan suku kita. Agar masyarakat kita dapat hidup harmonis dan maju bersama, prinsip-prinsipnya, seperti keadilan, gotong royong, dan musyawarah untuk mufakat, harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan kami adalah siswa yang ingin lebih memahami akuntansi. Kenapa akuntansi digunakan? Jenis profesi akuntan yang memastikan integritas di sektor bisnis dan pemerintahan termasuk auditor, konsultan pajak, dan manajer keuangan. Data dan laporan keuangan yang memengaruhi kebijakan pemerintah, investor, dan karyawan ditanggung oleh mereka.

Sayangnya, bisnis besar, baik di dalam maupun di luar negeri, sering mengalami korupsi, penipuan, dan manipulasi laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa integritas moral lebih penting dalam situasi ini daripada kepintaran teknis. Kerugian finansial yang signifikan dapat disebabkan oleh akuntansi yang tidak jujur. Jika calon akuntan kita saat ini tidak beretika, risiko krisis etika di masa depan akan meningkat. Inilah sebabnya mengapa penelitian tentang nilai dan prinsip mahasiswa akuntansi di negara ini sangat penting.

Studi ini ditujukan untuk siswa akuntansi. Kepercayaan publik dan stabilitas ekonomi bergantung pada akuntansi. Karena akuntansi harus memberikan informasi keuangan yang

transparan dan bertanggung jawab, mereka harus menerapkan prinsip-prinsip seperti objektivitas, independensi, dan integritas moral yang tinggi. Profesi ini menangani masalah yang berkaitan dengan investor, kreditur, dan masyarakat umum.

Berbagai pelanggaran etika telah terjadi dalam sejarah perusahaan. Ini termasuk manipulasi laporan keuangan, kecurangan, atau kecurangan, hingga korupsi akuntan atau auditor. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa penguasaan kemampuan teknis tanpa basis moral yang teguh tidak cukup. Kesalahan akuntansi yang tidak etis dapat menyebabkan banyak kerugian ekonomi, kehilangan kepercayaan investor, dan kerusakan sistem perekonomian. Oleh karena itu, pendidikan akuntansi harus menghasilkan bukan hanya ahli teknis tetapi juga profesional yang baik sosial dan bermoral tinggi yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Etika dalam Akuntansi sebenarnya sudah memiliki kode etik resmi. Namun, kode etik ini akan terasa kering dan kaku jika tidak memiliki akar nilai yang kuat. Pancasila memberikan akar tersebut:

1. Nilai Ketuhanan: Ini adalah sumber tanggung jawab tertinggi. Akuntan harus yakin bahwa perbuatan curang akan dipertanggungjawabkan bukan hanya di mata hukum, tetapi juga di mata Tuhan (atau keyakinan moral tertinggi).
2. Nilai Kemanusiaan dan Keadilan: Nilai ini menuntut akuntan untuk bersikap adil dan tidak memihak dalam menyusun laporan. Laporan harus disajikan apa adanya, tidak boleh dimanipulasi demi kepentingan segelintir orang.
3. Nilai Persatuan dan Kerakyatan: Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa akuntan harus bekerja demi kebaikan bersama (perusahaan, publik, dan negara), bukan untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu yang ingin merugikan orang lain.

oleh karena itu, mengevaluasi penerapan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa akuntansi sama dengan mengevaluasi kesiapan mereka untuk menjadi profesional yang beretika, yang akan menguntungkan masyarakat hingga tahun 2025. Pertanyaan-pertanyaan utama penelitian ini adalah sebagai berikut: Berdasarkan latar belakang yang kuat tentang pentingnya Pancasila dan tantangan etika dalam profesi akuntansi:

1. Sejauh mana mahasiswa Akuntansi angkatan 2025 memahami dan setuju bahwa Pancasila penting untuk membangun karakter profesional yang jujur?
2. Bagaimana mahasiswa akuntansi dapat menerapkan setiap sila Pancasila dalam kehidupan akademik dan saat menghadapi masalah etika akuntansi?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat penerapan prinsip Pancasila oleh mahasiswa akuntansi dari berbagai daerah, agama, atau tahun angkatan?

Berangkat dari urgensi di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi valid tentang bagaimana subjek penelitian menerapkan nilai-nilai Pancasila, serta faktor-faktor yang berhubungan dengannya. Studi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar untuk membuat rekomendasi tentang cara terbaik untuk meningkatkan kurikulum Jurusan Akuntansi dan strategi pendidikan etika.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan kepada bidang akuntansi. Dengan mempertimbangkan aspek nasional, penelitian ini akan membangun kerangka penelitian yang mengintegrasikan etika profesional akuntansi dengan filsafat nasional. Ini juga akan memperkaya literatur tentang akuntansi berperilaku. Oleh karena itu, penelitian akan memberikan umpan balik terstruktur kepada: (1) Institusi Akademik, yang akan membantu merevisi dan memperkuat kurikulum etika agar lebih dekat dengan dunia kerja; (2) Organisasi Profesi, yang akan membantu mempertimbangkan standar perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai asli negara; dan (3) Peserta Didik, yang akan menjadi alat introspeksi untuk meningkatkan kesadaran dasar akan pentingnya integritas.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggabungkan studi literatur dan deskriptif kualitatif. Kami melakukan penelitian ini dengan mengumpulkan data dari wawancara dengan beberapa mahasiswa program akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia. Kami juga menggunakan informasi dari literatur sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi muda sebagai bagian dari masyarakat harus berupaya memahami pentingnya mengembangkan pemahaman tentang nusantara sebagai bagian dari upaya pembangunan bangsa. Generasi muda tidak harus terlibat dalam pertempuran fisik untuk membela negara, tetapi bisa dimulai dari kontribusi, salah satunya dengan mewujudkan wawasan nusantara dengan menggunakan internet sebagai bentuk pengembangan karakter (Gultom, 2022). Penggunaan teknologi secara positif dapat membantu generasi muda meneguhkan identitas nasional sekaligus menumbuhkan semangat cinta tanah air di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman.

Secara ideologis, pembangunan karakter adalah implementasi dari ideologi Pancasila. Secara normatif, pembangunan karakter adalah implementasi dari tujuan negara Indonesia dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Secara historis, pembangunan karakter adalah proses pembentukan identitas nasional yang tidak akan pernah ada habisnya. Secara sosiokultural, bangsa multikultural memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter bangsa (Budiarto, 2020). Yang menegaskan bahwa pembangunan karakter merupakan pilar utama dalam memperkuat integrasi bangsa dan menjaga keharmonisan dalam keberagaman budaya. Secara operasional, Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 –2025 menegaskan misi pertama pembangunan nasional adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral yang berlandaskan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, dan berorientasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Antasari & Liska, 2020). Yang menekankan bahwa pembangunan karakter merupakan dasar dalam membentuk masyarakat adaptif terhadap perubahan global, tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal bangsa Indonesia.

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi negara, motivasi dalam meraih cita-cita bernegara, keyakinan, serta pemersatu kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia yang berasal dari pemikiran para pemimpin bangsa yang memuat nilai-nilai luhur dan kebudayaan bangsa Indonesia yang sudah ada sebelum terbentuknya negara Indonesia. Penjelasan Nurgiansah (2021). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya berperan sebagai pedoman normatif, tetapi juga menjadi sumber etika, arah pembangunan nasional, dan fondasi moral dalam menghadapi tantangan globalisasi serta disrupsi teknologi yang semakin kompleks di era modern.

1. Tantangan dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila

Berdasarkan kajian terhadap literatur dengan artikel yang berjudul Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Gen Z, tantangan dalam penerapan nilai Pancasila terdapat di pemaknaan nilai Pancasila oleh generasi muda yang mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan yang terjadi pada bidang teknologi dan juga interaksi digital. Generasi Z sering direpresentasikan sebagai kelompok yang sangat terikat dengan media sosial, cepat beradaptasi.

Namun, Gen Z menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi saat menerapkan nilai-nilai Pancasila. Menurut Prasetyo dkk. (2024) Berdasarkan temuan dari studi yang dilakukan, Generasi Z, yang sering diidentifikasi sebagai generasi digital karena tumbuh bersama dengan kemajuan teknologi, cenderung sangat tergantung pada teknologi. Mereka lebih suka

menghabiskan waktu di dunia maya untuk kehidupan sosial mereka, dan cenderung memiliki perilaku impulsif dan individualistik.

Oleh karena itu, Pancasila tetap dianggap relevan, tetapi membutuhkan pendekatan baru yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik digitalisasi yang tengah terjadi di kehidupan generasi muda saat ini.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan

Pada hasil kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa program studi Akuntansi angkatan 2025, responden menunjukkan hasil yang positif pada penerapan nilai Ketuhanan. Banyak responden memberikan skor yang paling tinggi pada pernyataan seputar nilai kejujuran dan rasa tanggung jawab, yang dikaitkan langsung oleh mereka pada nilai spiritualitas. Beberapa responden mengakui bahwa sikap jujur saat mengerjakan tugas merupakan salah satu bentuk pengamalan nyata dari prinsip moral dan iman yang dijadikan pegangan oleh mereka, maka integritas akademik merupakan wujud nyata dalam mengimplementasikan sila pertama. Sebagaimana dijelaskan dalam artikel yang dijadikan rujukan bahwa nilai Ketuhanan memiliki posisi fundamental sebagai fondasi bagi prinsip moral dan nilai luhur dalam upaya untuk membentuk karakter generasi muda yang mampu bertindak benar meskipun tanpa pengawasan.

Nilai Kemanusiaan juga menunjukkan tanda yang positif dari hasil kuesioner. Cukup banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa pada masa awal adaptasi sebagai seorang mahasiswa baru terasa lebih mudah dikarenakan adanya sikap saling membantu, empati, dan dukungan dari teman seangkatan maupun kakak tingkat. Mereka juga merasakan bahwa interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berjalan dengan adanya rasa saling menghargai terhadap perbedaan dan kebutuhan yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menandakan bahwa sila kedua dapat terintegrasi melalui hubungan interpersonal, bukan hanya menjadi sebuah konsep normatif yang dipelajari di ruang kelas semata. Dan menurut artikel jurnal yang dijadikan rujukan, nilai kemanusiaan menuntut generasi muda untuk terus mengembangkan sikap empatik dan adil dalam lingkungan sosial sekitar mereka, dan dari hasil kuesioner yang diberikan memperlihatkan bahwa mahasiswa telah menerapkannya secara konsisten.

Penerapan sila Persatuan Indonesia menjadi salah satu temuan yang terlihat paling dominan. Respon dari para mahasiswa menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang seperti suku, bahasa, maupun daerah asal justru menjadi jembatan untuk mereka menumbuhkan rasa toleransi. Banyak dari responden menyatakan bahwa pertemuan dengan teman-teman yang berasal dari berbagai daerah dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperluas pemahaman mengenai budaya. Mereka melihat keberagaman yang terdapat di dalam kehidupan sosial kampus ini sebagai sebuah kesempatan untuk membangun solidaritas, bukan sebagai sumber perpecahan. Hasil temuan ini mengonfirmasi hasil kajian pada artikel jurnal yang dirujuk bahwa generasi Z membutuhkan sebuah ruang sosial yang nyata untuk mengimbangi dominasi interaksi digital mereka, sebab interaksi secara langsung lebih efektif sebagai sarana mengimplementasikan nilai persatuan daripada sekadar konsumsi konten media sosial.

Nilai kerakyatan atau musyawarah juga terlihat di berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangkaian perkuliahan. Kegiatan seperti kerja kelompok, diskusi, dan pengambilan keputusan bersama dinilai oleh responden sebagai aktivitas yang mengajarkan mereka pentingnya mendengarkan pendapat dari orang lain dan mencari titik mufakat. Mereka paham bahwa sebuah keputusan tidak dapat diambil secara sepihak, dan setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sila keempat dapat diterapkan secara fungsional dalam rangkaian kegiatan akademik, terutama dalam perumusan kesepakatan kelas maupun strategi penyelesaian masalah. Nilai musyawarah ini menjadi salah satu hal krusial yang sangat penting untuk dipertahankan oleh generasi muda kita agar tidak terjebak ke dalam pola komunikasi digital yang impulsif dan kurang bernuansa dialog.

Penerapan sila Keadilan Sosial dapat dilihat melalui kebiasaan mahasiswa untuk membantu temannya, dengan tidak membedakan-bedakan rekan kelas, teman seangkatan maupun kakak tingkat, serta menjaga kesetaraan dan keadilan dalam pembagian tugas kelompok. Walaupun tidak banyak responden yang menyebut sila ini di dalam kuesioner, tetapi perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa mereka tetap memiliki kesadaran untuk menciptakan lingkungan akademik yang adil dan inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep teoretis pada artikel jurnal yang menekankan bahwa nilai keadilan sosial menjadi sebuah landasan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan tinggi yang menuntut kolaborasi dan empati sosial yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pedoman bagi seluruh masyarakat Indonesia. Penerapan sila-sila yang terkandung dalam Pancasila bisa kita temui dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Implementasi Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari harus dapat dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia, terutama bagi Generasi Z selaku penerus bangsa.

Mahasiswa program studi akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2025 merupakan Generasi Z sekaligus penerus bangsa. Para mahasiswa akuntansi menunjukkan perilaku yang telah mencerminkan penerapan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan Pancasila tersebut mencakup penerapan sikap jujur, bertanggung jawab, empati, menghargai keberagaman, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, A. (2021). Implementasi Pancasila dalam menjaga eksistensi bangsa. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 30(1), 55-66
- Nurgiansah. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan kewarganegaraan undiksha*, 9 (1), 33-41.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Antasari, L. P. S., & Liska, L. D. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676–687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>
- Prasetyo, B., Amelia, N., Mubarak, N. H., Pramudya, F. A., Yusuf, A. N., & Supriyono. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Gen Z. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(3), 58–65.
- Formulir Kuesioner Mahasiswa Akuntansi 2025. (2025). Data Respon Mahasiswa Akuntansi Semester 1.